

**KEAKTIFAN BELAJAR DITINJAU DARI GAYA BELAJAR
SISWA KELAS V MI MA'ARIF SETONO JENANGAN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ENDANG SRI SUMARTI

NIM. 203200167

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Sumarti, Endang Sri. 2024. Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ayunda Riska Puspita, M.A.

Kata kunci: keaktifan belajar, gaya belajar, siswa kelas v

Kemampuan siswa dalam hal menangkap pelajaran di MI Ma'arif Setono berbeda-beda. Ada sebagian siswa yang cepat, ada juga yang lambat dalam menangkap materi. Oleh karena itu, mereka juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam hal memahami materi. Sebagian dari siswa akan suka jika cara mengajar gurunya dengan menuliskan segala materi di papan tulis, ada juga yang hanya dijelaskan saja sudah paham.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Setono, (2) mendeskripsikan gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Setono, (3) mendeskripsikan keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Ma'arif Setono.

Penelitian ini bertempat di MI Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dimulai pada tanggal 15 Maret – 28 Maret 2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data yang didapat dari hasil angket keaktifan belajar dan angket gaya belajar. Pengambilan data didapat dari hasil angket keaktifan belajar dan angket gaya belajar. Peneliti menyajikan data dari hasil angket dalam bentuk narasi dengan maksud mudah di pahami oleh peneliti maupun pembaca.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil pertama, keaktifan belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono dengan predikat sangat aktif sebanyak 3 siswa, predikat aktif sebanyak 17 siswa, dan predikat cukup sebanyak 4 siswa. Kedua, gaya belajar siswa adalah dengan rincian 11 siswa memiliki gaya belajar visual, 10 siswa dengan gaya belajar kinestetik, dan 3 siswa dengan gaya belajar auditorial. Ketiga, siswa yang memiliki keaktifan belajar sangat aktif terdiri dari 3 siswa, yaitu 2 siswa dari gaya belajar kinestetik dan 1 siswa dari gaya belajar visual. Untuk siswa yang tingkat keaktifannya sangat aktif pada saat di dalam kelas sudah berani bertanya, menjawab. Siswa yang memiliki keaktifan belajar aktif terdiri dari 17 siswa, dengan rincian 9 siswa dari gaya belajar visual, 5 siswa dari gaya belajar kinestetik, dan 3 siswa dari gaya belajar auditorial. Siswa tersebut sudah berani bertanya tetapi belum dapat menjawab pertanyaan guru. Siswa yang keaktifannya cukup terdiri dari 4 siswa, yaitu 1 dari gaya belajar visual dan 3 dari gaya belajar kinestetik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Endang Sri Sumarti
NIM : 203200167
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ayuinda Riska Puspita, M.A.

NIP. 199010092023212038

Ponorogo, 15 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Endang Sri Sumarti
NIM : 203200167
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas V MI
Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Juni

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Juni 2024

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan,


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

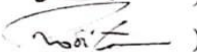



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ()

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd. ()

Penguji II : Ayunda Riska Puspita, M.A. ()



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Sri Sumarti

NIM : 203200167

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru MI

Judul Skripsi/Tesis : Keaktifan Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif
Setono Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juli 2024

Penulis,



Endang Sri Sumarti



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Sri Sumarti
NIM : 203200167
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas
V MI Ma'arif Setono

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo,

Yang Membuat Pernyataan



Endang Sri Sumarti

NIM. 203200267



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses humanisme yang dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kita harus bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Siswa atau peserta didik bukan sebuah mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka merupakan generasi yang perlu kita bantu dan memberikan kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk suatu insan yang berpikir kritis serta memiliki akhlak yang baik. Demikian pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan, memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, oleh karena itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi.¹

Pendidikan adalah suatu hal yang penting untuk kehidupan manusia, dapat dikatakan juga bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan sebuah pendidikan dan diharapkan selalu berkembang di dalamnya. Pendidikan tidak

¹ Desi Pristiwanti, Bai Badriah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 7911.

akan ada habisnya, dengan kata lain seorang manusia berhak mendapatkan pendidikan tidak mengenal usia dan waktu. Pendidikan secara umum memiliki arti sebuah proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap manusia atau individu agar mendapat hidup dan melangsungkan kehidupan sehari-hari.² Di Indonesia, suatu pendidikan dimulai dari tingkatan sekolah dasar. Siswa melalui perkembangan multifungsi di sekolah dasar, meliputi perkembangan fisik, pribadi-sosial, akademik, dan karir.³

Guru adalah komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru memiliki ikatan yang sangat dekat dengan siswa dalam pendidikan sehari-hari. Gaya guru dalam memimpin pembelajaran di kelas memberikan efek tertentu dalam proses transfer materi pelajaran pada siswa. Seorang pendidik dapat disebut mempunyai gaya kepemimpinan yang baik bila dapat mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar dapat belajar dengan target yang baik. Keaktifan peserta didik juga akan terbentuk jika guru dapat memakai gaya kepemimpinan yang tepat di dalam kelas.⁴

Belajar merupakan suatu proses yang akan dijalani oleh setiap anak. Dalam belajar guru menjadi seorang fasilitator. Maksud fasilitator adalah yang memberi jalan kepada anak-anak menuju pemahaman siswa sendiri. Proses

² Yayan Alpian et al, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (15 Agustus 2019): 66–72, <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.

³ Eva Melianti et al, "Pentingnya Pendidikan Yang Ada Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (15 Januari 2023): 3549–54, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11580>.

⁴ Hanny Maharani, "Gaya Kepemimpinan Guru Di Dalam Kelas Terhadap Keaktifan Siswa SD/MI," *Jurnal Sekolah Dasar* 7, no. 1 (11 Maret 2022): 8–19, <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2041>.

pembelajaran di sekolah mengharapkan siswa atau peserta didik aktif, dapat dikatakan belajar aktif jika baik fisik maupun mental berjalan dengan sejalan. Keaktifan adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara fisik maupun nonfisik. Keaktifan disebut kegiatan bersifat mental ataupun fisik yang tidak dapat terpisahkan. Keaktifan belajar adalah terlibat dalam pengerjaan tugas, ikut dalam pemecahan masalah, mau bertanya jika tidak paham, mencari-cari informasi terkait materi, diskusi sesuai instruksi, mengoreksi hasil dan kemampuan yang diperoleh, berlatih menyelesaikan soal, dan mempraktikkan kemampuan dengan penyelesaian tugas atau persoalan yang sudah diberikan.⁵

Proses pembelajaran yang aktif ditemui adanya peserta didik yang kerap mengajukan sebuah pertanyaan kepada guru, menuangkan gagasan dan berpikir kritis. Kegiatan aktif bertanya adalah sebuah keaktifan yang dimiliki seorang siswa untuk mendapatkan suatu kejelasan dari seseorang. Memberikan pertanyaan adalah suatu pemikiran yang telah dimiliki seorang individu, dari keaktifan bertanya tersebut mampu mendorong kemampuan siswa dalam berfikir. Dalam suatu proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam bertanya adalah suatu perkara yang penting. Sebab siswa dapat secara langsung memahami informasi yang menurut mereka belum dipahami dengan mengemukakan pertanyaan, siswa akan lebih paham dalam penguasaan materi yang sudah diberikan guru. Siswa yang kerap bertanya saat proses

⁵ Dhara Atika Putri dan Taufina Taufina, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 3 (14 Mei 2020): 610–16, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.403>.

pembelajaran berlangsung biasanya mempunyai prestasi yang baik dibanding siswa yang jarang bertanya. Hal tersebut dikarenakan siswa yang kerap mengemukakan pertanyaan akan lebih paham karena dapat mengambil informasi yang lebih.⁶

Aktivitas pembelajaran adalah sebuah kunci yang utama dalam suatu proses pendidikan di sekolah, karena guru sebagai pemegang utama. Guru diinginkan mampu mengelola proses pembelajaran yang memberi rangsangan untuk siswa agar mereka memiliki kemauan belajar dan menciptakan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, bukan lagi guru yang menjadi pusat. Oleh karena itu, aktivitas siswa sangat perlu dalam proses pembelajaran, siswa diharuskan banyak aktif, sedangkan guru diharapkan menciptakan pembelajaran yang baik, sehingga nantinya pembelajaran tersebut menarik perhatian dan bermakna bagi siswa dan sebagai upaya meningkatkan prestasi dengan aktivitas belajar siswa.

Hal yang dapat menjadi pengaruh dalam keberhasilan siswa yang jarang diperhatikan adalah karakteristik siswa. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki kemampuan yang beda dalam memecahkan masalah dan belajar. Setiap siswa juga mempunyai bentuk gaya belajar yang berbeda-beda. Sehingga dalam hal menerima, mengolah dan mengingat informasi mereka juga berbeda-beda. Terkadang guru kurang tahu

⁶ Dita Rahmayanti, Djoko Hari Supriyanto, dan Tri Wardati Khusniyah, "Pengaruh Keaktifan Bertanya Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 6, no. 1 (25 Mei 2022): 34–40, <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.34-40>.

akan hal tersebut, sehingga saat proses belajar guru kurang memperhatikan jenis gaya belajar yang di miliki oleh siswa.⁷ Menurut De Porter dan Hernacki gaya belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) gaya belajar visual; 2) gaya belajar auditorial; dan 3) gaya belajar kinestetik. Dengan mengetahui akan gaya belajar siswa, guru mampu membantu siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga akan memberi dampak pada prestasi yang menjadi lebih baik lagi.⁸

Sulit tidaknya siswa pada saat pembelajaran merupakan pada waktu guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Hal tersebut karena terkadang penyampaian guru yang kurang sesuai dengan gaya belajar setiap anak yang ada di kelas. Siswa yang mempunyai gaya belajar yang visual akan memperhatikan guru pada saat menerangkan dengan bantuan media gambar di hadapannya. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar audio mereka akan mendengarkan penjelasan guru lewat suara ataupun musik. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, mereka akan fokus pada saat guru menerangkan materi dengan sebuah gerakan seperti dengan menari ataupun praktik secara langsung.⁹

⁷ Febi Dwi Widayanti, "Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas," *Erudio Journal of Educational Innovation* 2, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>.

⁸ Yuliana Ningsih, "Analisis Berpikir Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Pelajaran IPS Kelas VI Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 Di SD 4 Tulungagung," *JURNAL ECONOMINA* 1, no. 2 (15 Oktober 2022): 152–58, <https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.34>.

⁹ Fita Mustafida, "Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik Sd/Mi," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2013): 20, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i1.3291>.

Kemampuan siswa dalam hal menangkap pelajaran pastinya juga berbeda-beda. Ada sebagian siswa yang cepat, ada juga yang lambat dalam menangkap materi. Oleh karena itu, mereka juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam hal memahami materi. Sebagian dari siswa akan suka jika cara mengajar gurunya dengan menuliskan segala materi dipapan tulis, ada juga yang hanya dijelaskan saja sudah paham. Hal apa saja yang dipilih, ataupun perbedaan gaya belajar tersebut menyatakan cara yang tepat dan cepat bagi siswa dalam menyerap materi pelajaran. Sebagai seorang pendidik diharapkan tahu akan gaya belajar siswanya sendiri-sendiri dengan tujuan membuat pembelajaran dan kegiatan di dalam kelas menjadi menyenangkan bagi siswa. Guru juga harus teliti dalam hal memahami siswa yang butuh penjelasan ataupun siswa yang memerlukan praktik. Selain itu, guru yang memahami gaya belajar siswa, dapat memberi kemudahan dalam menentukan langkah pembelajaran. Oleh karena itu guru juga dapat menentukan gaya belajar yang dibutuhkan oleh anak-anak.¹⁰

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang pasti diajarkan di sekolah dasar mulai kelas I sampai dengan VI. Pembelajaran di SD tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu kelas rendah dan atas. Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan memberi tahu kepada peserta didik

¹⁰ Sayu Putri Ningrat, I. Made Tegeh, dan Made Sumantri, "Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 3 (28 November 2018): 257–65, <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>.

mengenai keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.¹¹ Hal yang mendasari bahasa Indonesia harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan adalah karena bahasa Indonesia merupakan dasar dari semua pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar bahasa Indonesia di sekolah adalah suatu pokok dari proses pendidikan yang ada di sekolah.¹²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 9 Desember 2023 di MI Ma'arif Setono, maka penulis menyimpulkan bahwa di MI Ma'arif Setono terkhusus kelas V saat pembelajaran bahasa Indonesia setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada sebagian dari siswa ketika guru menjelaskan mereka sudah langsung paham dengan materi yang sudah dijelaskan, ada juga yang meminta untuk dituliskan di papan tulis mengenai materi agar lebih mudah dipelajari. Tetapi ada juga siswa yang meminta guru untuk memberikan sebuah contoh atau praktik agar mereka lebih memahami lagi terkait materi.¹³ Penulis memilih kelas V dikarenakan tingkat keaktifan belajar pada kelas rendah dan tinggi berbeda-beda sesuai dengan karakter siswanya. Kelas tinggi dianggap lebih mampu atau bisa untuk belajar aktif.¹⁴

Begitu juga dengan keaktifan siswa di dalam kelas yang juga beragam. Ada yang ketika guru menjelaskan mereka akan langsung menanggapi dan

¹¹ Ummul Khair, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (13 Juli 2018): 81, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>.

¹² Oman Farhurohman, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI," *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 9, no. 1 (11 Juli 2017): 23–34.

¹³ "Hasil Observasi 9 Desember 2023,".

¹⁴ "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 17 (2018).

bertanya terkait materi yang tidak dipahami. Ada juga yang hanya diam saja tidak mau bertanya walaupun mereka tidak paham terkait materi yang dijelaskan. Siswa yang kerap melontarkan pertanyaan dari guru biasanya termasuk dalam golongan anak yang aktif di kelas. Dalam hal mengerjakan tugas kelompok juga, ada dari sebagian anggota yang aktif dalam diskusi tetapi ada juga yang hanya diam tidak mau ikut kontribusi.¹⁵ Dari permasalahan tersebut, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada keaktifan belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari gaya belajar. Objek yang akan diteliti adalah siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono. Alasan mengapa penulis memilih kelas Ar-rahman adalah karena kelas V Ar-Rahman lebih unggul dalam hal sering bertanya kepada guru dan siswa lainnya, mau mengerjakan tugas yang sudah diberikan guru, dan aktif dalam menjawab pertanyaan daripada kelas lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus Penelitian, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

¹⁵ Ahmad Hariandi dan Ayu Cahyani, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (26 Desember 2018): 353–71, <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>.

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Setono?
2. Bagaimana gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Setono?
3. Bagaimana keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Setono?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Setono.
2. Untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Setono.
3. Untuk mendeskripsikan keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Setono.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari hasil kajian ini adalah ditinjau secara teoretis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi mengenai keaktifan belajar siswa berdasarkan gaya belajar pada

pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Setono. Dapat juga untuk memperluas pemahaman tentang gaya belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman kepada siswa mengenai gaya belajar mereka masing-masing. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis dan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guru untuk terus memperhatikan setiap gaya belajar anak didik masing-masing. Serta bermanfaat juga pada saat guru merancang suatu pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa yang memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas belajar.

c. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini dapat menjadikan sebuah informasi untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian ini nanti pihak sekolah juga dapat menjadikan sebuah bahan untuk mengevaluasi kendala-kendala yang terjadi pada saat guru memahami gaya belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi kepada penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan

topik yang mirip dengan tetap mencari perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dapat lebih dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini terbagi atas lima bab untuk memudahkan penyusunan penelitian dan pembahasan, adapun sub-sub yang berkaitan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka. Kajian pustaka berisi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III, Metode Penelitian. Metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan berisi gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V, Simpulan dan Saran. Simpulan dan saran berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata *aktif* artinya adalah giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan merupakan hal atau keadaan di mana siswa dapat aktif.¹⁶ Menurut Mulyono keaktifan merupakan suatu kegiatan, aktivitas, segala sesuatu yang dilakukan, atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik. Keaktifan siswa merupakan, suatu pembelajaran yang mengajak siswa belajar secara aktif.¹⁷

Keaktifan belajar terdiri dari kata “aktif” dan kata “belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan dan kesibukan. Keaktifan belajar berarti kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan melalui pembelajaran aktif. Keaktifan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa dapat melakukan berbagai aktivitas aktif baik jasmani maupun rohani, misalnya memperhatikan pembelajaran di kelas.¹⁸

¹⁶ “Arti kata aktif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 10 Januari 2024, <https://kbbi.web.id/aktif>.

¹⁷ Rumiati, *Model Talking Stick sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar* (Penerbit NEM, 2021).

¹⁸ Naomi Handayani et al., *Pengembangan Model Pembelajaran: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* (Penerbit Pustaka Rumah C1nta).

Keaktifan belajar siswa adalah faktor yang penting untuk proses keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik ataupun mental, yakni berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran yang sukses harus melibatkan banyak aktivitas fisik dan mental yang berbeda-beda. Aktivitas fisik artinya siswa aktif dengan anggota tubuhnya, melakukan sesuatu, bermain atau bekerja, tidak hanya duduk dan mendengarkan. Siswa dengan aktivitas mental adalah kekuatan mentalnya yang bekerja semaksimal mungkin atau bekerja keras dalam kaitannya dengan pembelajaran.¹⁹

Aktif belajar dapat membentuk pemahaman atas suatu permasalahan atau segala sesuatu yang mereka hadapi pada saat proses belajar. Dengan belajar aktif dapat mendorong mereka untuk lebih kritis lagi dalam mengatasi masalah, mengemukakan pendapat, menyampaikan pertanyaan, dan dapat menyelesaikan suatu masalah yang ada.²⁰

Jadi, berdasarkan hasil uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah dimana siswa tersebut bersikap aktif di dalam kelas. Dalam proses belajar keaktifan disini berarti siswa harus

¹⁹ Achmad Noval Abrori dan Conny Dian Sumadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (14 Agustus 2023): 296–315, <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>.

²⁰ Azizah Nurul Kami Sani Nurul Fitriah Aras Lusi Andriana Friska Rahma Safira Andi Nirmala AINU, *Buku Panduan Model Pembelajaran Nobangan* (Guepedia,).

belajar berdasarkan pengalamannya sendiri, mencari sendiri, dan menyelidiki sendiri.

b. Indikator Keaktifan Siswa

Dalam buku Sinar, dikatakan bahwa indikator siswa aktif adalah sebagai berikut.²¹

- 1) Aktif belajar yang terjadi melalui proses pengalaman.

Artinya proses pengalaman disini adalah siswa dibimbing untuk belajar sendiri mengikuti pembelajaran, yang diawali dengan keberanian bertanya, berani menjawab pertanyaan teman, berani mencoba mempraktikkan materi yang sedang dipelajari.

- 2) Pembelajaran aktif yang terjadi dalam transaksi atau peristiwa belajar aktif.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi maksimal siswa. Siswa yang pasif terkesan hanya mengamati apa yang dilakukan guru, temannya, atau sekadar melihat-lihat. Sehingga siswa tampak kurang aktif ketika mengikuti pembelajaran. Hasil yang diperoleh siswa tersebut hanya sebatas mengetahui apa yang dilihatnya. Dalam proses transaksi belajar, yang dimaksudkan adalah siswa dibimbing untuk melakukan sendiri belajar dengan teman-temannya. Nantinya akan terjadi transaksi di

²¹ Sinar, *Metode Active Learning - Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish, 2018).

antara mereka dalam hal melakukan aktivitas belajar, seperti saling membantu, saling memahami, saling mengikuti, dan yang paling utama adalah terbentuknya kerjasama yang aktif dalam proses belajar.

- 3) Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah, sehingga menciptakan proses pemecahan masalah.

Dalam menjalani proses pembelajaran khususnya materi praktik, sebagian siswa kurang memahami maksud rekannya. Sehingga terjadilah interaksi edukatif antara siswa satu dengan lainnya. faktor yang dapat dinilai adalah keaktifan dalam mengutarakan ide-ide baru, guna menyelesaikan masalah yang muncul saat itu. Adapun aspek yang dapat dinilai terkait keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah adalah kejelasan dalam berdiskusi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan keterampilannya, siswa juga dapat melatih berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat merangsang aktifitas siswa dalam proses

pembelajaran. Adapun faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa adalah sebagai berikut.²²

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Maksud dari faktor fisiologis adalah keadaan fisik (panca indera) dan kondisi fisik yang dimiliki siswa. Faktor fisiologis sangat menunjang kinerja siswa dalam belajar, karena dengan sempurnanya panca indera dan kebugaran jasmani yang sehat dapat memudahkan siswa menyerap apa yang dipelajarinya dan dapat aktif di dalam kelas. Selain itu salah satu faktor yang sangat penting dalam belajar adalah keadaan fungsi fisiologis khususnya fungsi panca indera. Sehingga apabila panca indera berfungsi dengan baik maka hal itu merupakan syarat belajar dapat berlangsung dengan baik.

b) Faktor Psikologis

Yang dimaksud dengan faktor psikologis di sini adalah berupa perhatian, tanggapan, dan ingatan. Siswa mampu menunjukkan rasa percaya diri ketika menjawab pertanyaan guru, siswa berani menjawab jawaban siswa lain, siswa berani

²² “Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD | Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL,” diakses 28 Januari 2024, <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/397>.

menambahkan jawaban siswa lain, dan siswa berani bertanya materi yang masih belum mereka fahami.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor non-sosial

- 1) Faktor non-sosial yang pertama mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah tempat. Tempat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Letak ruang kelas yang jauh dari jalan raya sehingga tidak terdengar suara bisingnya lalu lintas, dan tempat duduk yang disusun secara berkelompok membuat belajar siswa menjadi nyaman. Sehingga dapat menunjang keterlibatan aktif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
- 2) Faktor non-sosial yang kedua adalah suasana belajar. Selama pembelajaran berlangsung suasana belajar terkadang terkesan riuh sehingga membuat siswa tidak dapat konsentrasi belajar. Namun jika guru mengatasi hal tersebut dengan menerapkan hukuman yang sudah ditentukan dalam perjanjian yang sudah disepakati sebelumnya maka siswa atau Suasana kelas akan menjadi kondusif lagi. Hal ini membuktikan bahwa suasana belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa di kelas.
- 3) Faktor non-sosial yang ketiga yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah fasilitas belajar. Fasilitas yang dimaksud adalah tersedianya buku pelajaran atau buku paket bagi siswa, tersedianya alat tulis menulis sendiri, serta papan tulis yang bagus. Dengan adanya

fasilitas tersebut memungkinkan siswa dapat belajar dengan lancar mempermudah siswa agar terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran.

b. Faktor sosial

- 1) Faktor sosial pertama yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah guru. Guru adalah faktor yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dapat membuat siswa terlibat aktif dalam semua kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran, perhatian guru kepada siswa, motivasi guru kepada siswa, dan cara menyampaikan materi serta sikap guru kepada siswa menjadi sebuah faktor pendukung keaktifan belajar siswa pada pembelajaran.
- 2) Faktor sosial kedua yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah teman. Pada saat proses pembelajaran, adanya aktivitas teman sebaya seperti mengajak berbicara, bermain, membuat keributan atau mengajak belajar bersama merupakan hal-hal yang dapat menghambat ataupun mendukung keaktifan belajar siswa di kelas. Ketika siswa memiliki teman yang rajin belajar dan selalu terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran maka akan mendukung siswa untuk mengikuti temannya tersebut begitu juga sebaliknya.
- 3) Faktor sosial yang ketiga yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu keluarga. Dengan dukungan keluarga

seperti memperhatikan anaknya dengan menanyakan kegiatannya di sekolah mengingatkan anak harus giat belajar dan memberikan dukungan agar anak semangat belajar, membuat siswa merasa senang dan semangat untuk selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Bobbi Deporter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* gaya belajar merupakan sebuah kombinasi dari bagaimana dia menyerap, lalu mengatur serta mengolah informasi.²³ Gaya belajar disebut *learning style*, yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan rangsangan yang diterima dalam proses pembelajaran. Dijelaskan pula bahwa setiap siswa belajar menurut gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar dapat ditemukan dengan menggunakan alat tertentu, pencocokan gaya belajar dapat meningkatkan efisiensi belajar. Siswa dengan gaya belajar yang sesuai cenderung memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar tidak sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki.²⁴

Gaya belajar adalah cara siswa secara konsisten menerima rangsangan atau informasi untuk meningkatkan, berpikir, dan

²³ Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*; Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan (PT Mizan Publika, 2007).

²⁴ Busnawir Adab, *Pengukuran Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika : Tinjauan Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Solving Dan Gaya Belajar*, 1 (Penerbit Adab, 2023).

memecahkan masalah. Dapat diartikan bahwa gaya belajar adalah suatu cara atau cara belajar yang dianggap paling disukai dan nyaman digunakan ketika menerima, menyerap, mengolah, dan mengendalikan pembelajaran atau pengetahuan siswa. Sehingga siswa tersebut mudah mengingatnya dalam dalam memori otak. Gaya belajar merupakan cara belajar yang kompleks dimana siswa berpikir dan merasa paling efektif dan efisien dalam mengolah, menyimpan, dan mengingat apa yang telah dipelajarinya.²⁵

Gaya belajar adalah cara belajar yang khas pada siswa. Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka sekolah di tempat yang sama, satu kelas, atau bahkan satu keluarga. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan memperoleh informasi dari pelajaran.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang memperoleh informasi secara efektif dan efisien dalam lingkungan belajar. Kita bisa membandingkan gaya belajar dengan pakaian seseorang. Gaya belajar adalah sesuatu yang digunakan atau dimiliki setiap orang berdasarkan kenyamanan. Perasaan nyaman muncul dari kesesuaian kondisi internal terhadap aspek eksternal. Gaya

²⁵ Sitti Nuralan, Muh Khaerul Ummah Bk, dan Haslinda Haslinda, "Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Di SD Negeri 5 Tolitoli," *Madako Elementary School* 1, no. 1 (30 Juni 2022): 13–24.

²⁶ Dina Hafizha, Rizki Ananda, dan Iis Aprinawati, "Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di SDN 020 Ridan Permai," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8, no. 1 (31 Januari 2022): 25–33, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>.

belajar adalah seperangkat perasaan menyenangkan yang menjadi ciri khas seseorang yang dialami ketika belajar. Kenyamanan ini membuat seseorang betah dalam belajar.²⁷

b. Macam-Macam Gaya Belajar

Menurut DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning* terdapat tiga macam gaya belajar seseorang berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.²⁸

1) Gaya belajar visual

Visual, yaitu orang yang belajar dengan cara melihat. Tipikal orang visual akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi. Tipikal visual mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat. Warna hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol pada tipikal manusia visual. Orang visual memiliki ciri ciri dalam pembelajaran sebagai berikut.²⁹

²⁷ Ignatia Esti Sumarah et al, *Pembelajaran Berbasis Proyek Berdasarkan Gaya Belajar Vark: Untuk Peserta Didik Kelas IV SD* (Sanata Dharma University Press, 2023).

²⁸ Hernacki, *Quantum Learning*, 112.

²⁹ Hernacki, 116.

a) Mempunyai kebiasaan rapi dan teratur

Maksud dari teratur adalah selalu melakukan sesuatu secara teratur. Atau bisa dibilang dengan jika menginginkan sesuatu sudah difikirkan secara terperinci. Mereka juga akan selalu berpenampilan rapi karena itu yang akan dilihat oleh orang lain.

b) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar.

Maksud dari mengingat apa yang dilihat adalah lebih mudah mengingat sesuatu atau materi berdasarkan apa yang sudah dilihat. Misalnya materi pelajaran di buku yang sudah dibaca ataupun gambar yang sudah mereka lihat.

c) Lebih suka membaca dari pada dibacakan

Yang dimaksud dengan lebih suka membaca dari pada dibacakan adalah mereka akan cenderung menyukai membaca sendiri suatu materi pelajaran dari pada dibacakan oleh guru ataupun teman. Akan lebih bagus lagi jika pada saat proses belajar siswa visual diminta untuk membaca sendiri saja.

d) Biasanya tidak terganggu dengan suara ribut

Maksud dari tidak terganggu oleh suara rebut adalah walaupun didalam kelas ada teman yang ramai atau sedang

gaduh mereka tidak akan terpengaruh sama sekali. Mereka dapat belajar dengan lancar walau hal tersebut terjadi.

e) Teliti terhadap rincian, hal-hal kecil yang harus dilakukan

Maksud dari teliti terhadap hal-hal kecil adalah mereka akan selalu memperhatikan hal-hal kecil apapun yang terjadi disekitarnya. Dalam mengerjakan soal atau tugas pun mereka juga akan teliti dalam cara penyelesaiannya.

2) Gaya Belajar Auditorial

Auditorial, yaitu orang yang belajar dengan cara mendengar. Mereka akan lebih cepat memahami sesuatu permasalahan dengan cara mendengarkan. Disini penerapan metode ceramah, Tanya jawab, dan diskusi lebih efektif. Mereka tipikal mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun di ingat. Musik, nada, irama, dialog internal, dan suara menonjol pada orang dengan tipikal auditorial ciri-cirinya adalah sebagai berikut.³⁰

a) Berbicara dengan irama berpola

Maksud dari berbicara dengan pola berirama adalah pada saat siswa ini berbicara maka akan menggunakan nada dengan tekanan suara yang sesuai dan enak untuk didengar. Kita bisa merasa nyaman saat mendengarkan mereka bercerita.

³⁰ Hernacki, 118.

b) Belajar dengan cara mendengarkan

Maksud dari belajar dengan cara mendengarkan adalah mereka akan lebih mudah menyerap sesuatu dengan cara mendengarkan. Siswa tersebut akan merasa senang untuk bertanya di kelas yang kemudian dijawab dan siswa tersebut akan merasa tertarik dalam proses belajar.

c) Menggerakkan bibir/bersuara saat membaca.

Maksud dari menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca adalah mereka ketika saat membaca akan mengeluarkan suaranya atau bisa disebut juga dengan tidak membaca dalam hati.

d) Mudah terganggu oleh keributan

Maksud dari mudah terganggu keributan adalah mereka akan menjadi tidak fokus belajar saat teman-temannya membuat kegaduhan didalam kelas. Jadi mereka akan sulit dalam konsentrasi.

e) Berbicara sendiri saat belajar

Maksud dari berbicara saat belajar adalah mereka ketika belajar ataupun hafalan akan membaca dengan suara yang keras. Hal itu dilakukan agar mereka cepat faham.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Kinestetik, yaitu orang yang belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Tipe kinestetik akan mudah memahami

suatu permasalahan dengan cara praktek, menyentuh langsung pada objek pembelajaran. tipikal kinestetik mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol da tipikal orang kinestetk. Ciri cirinya adalah sebagai berikut.³¹

a) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan

Maksud dari menyentuh orang dan berdiri berdekatan adalah mereka akan sering memegang teman yang ada disekitarnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka juga akan memilih duduk ataupun berdiri dengan posisi berdekatan dengan temannya dari pada berjauhan. Hal tersebut dilakukan agar mendapat sebuah perhatian.

b) Banyak gerak

Maksud dari banyak gerak adalah siswa tersebut biasanya kerap sekali mengetuk-ngetuk pena, jari atau kaki, badan saat guru menjelaskan. Siswa tersebut cenderung lebih menyukai aktivitas fisik seperti olahraga dan game.

c) Menunjuk tulisan saat membaca

Maksud dari menunjuk tulisan saat membaca adalah ketika setiap kali membaca mereka akan selalu menunjuk setiap

³¹ Hernacki, 118.

katanya. Tujuannya adalah supaya jelas dan lancar pada saat membaca.

d) Selalu berorientasi secara fisik

Maksud dari berorientasi secara fisik disini adalah mereka lebih menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan mereka secara fisik. Contoh pada saat membaca mereka akan menunjuk setiap kata dengan tangan mereka.

e) Mengingat sambil berjalan dan melihat

Maksud dari mengingat sambil berjalan dan melihat adalah ketika mereka melakukan hafalan, mereka akan melakukan dengan sambil berjalan-jalan ataupun bisa melihat langsung.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini, peneliti sudah melakukan telaah atau kajian penelitian sebelumnya yang relevan, kajian terhadap peneliti terdahulu dilakukan dengan tujuan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pencapaian hasil penelitian. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti kaji berkaitan dengan penelitian skripsi ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farisa Nur aini Tahun 2023 yang berjudul *Hubungan Gaya belajar Dan Keaktifan belajar Dengan Hasil Belajar Terhadap Peserta Didik Kelas III SD Negeri Tahun 2022/2023*. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara gaya belajar dan keaktifan belajar dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas III SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Hsodo tahun ajaran 2022/2023 dengan koefisien korelasi sebesar 0,593 berada pada taraf “cukup kuat”.³²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah meneliti tentang keaktifan belajar siswa dan gaya belajar. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrohman Nurrohman, Suyoto Suyoto, Titi Anjani tahun 2022 yang berjudul *Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based learning Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV Sekolah Dasar Negeri*.³³ Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa persentasi keaktifan belajar siswa meningkat mulai dari siklus pertama hingga siklus kedua. Dari siklus pertama 63 persen, naik pada siklus kedua menjadi 80 persen. Dari hasil rata-rata pada siklus kedua tampak bahwa keaktifan belajar dan keterlaksanaan PBL terkategori sangat baik karena sama-sama mengalami peningkatan.

³² Nur Aini Farisa, “Hubungan Gaya Belajar Dan Keaktifan Belajar Dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas III SD Negeri Tahun Ajaran 2022/2023” (Skripsi, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN, 2023), <https://digilib.unila.ac.id/75678/>.

³³ Nurrohman Nurrohman, Suyoto Suyoto, dan Titi Anjarini, “Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV Sekolah Dasar Negeri,” *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (25 Juni 2022): 60–75, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang keaktifan belajar siswa. Perbedaannya penelitian ini menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan model pembelajaran PBL.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Enik Pujiningsih tahun 2020 yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Team Quiz Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran SKI Di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus Tahun pelajaran 2019/2020*.³⁴ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan team quiz pada mata pelajaran SKI kelas V sudah baik untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Terbukti dengan siswa yang awalnya tidak memperhatikan saat pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran team quiz siswa ikut berperan aktif dalam proses belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti terkait keaktifan belajar siswa. Perbedaannya penelitian ini menggunakan model pembelajaran team quiz, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis tidak menggunakan metode team quiz.

³⁴ Enik Pujiningsih, "Penerapan Model Pembelajaran Team Quiz Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran SKI Di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020". Skripsi Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Kudus, 2019" (skripsi, IAIN KUDUS, 2019), <https://doi.org/10.4.%20BAB%20I.pdf>.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Darun Nasekhah tahun 2022 yang berjudul *Pengaruh Pola Pendampingan Orang Tua Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Daring Di MI Walisongo Semarang*. Hasil dari penelitian ini adalah model pendampingan yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran daring adalah model pendampingan orang tua yang memberikan respon baik terhadap pembelajaran yang diberikan pihak sekolah, keaktifan belajar yang paling banyak diterapkan dalam proses pembelajaran siswa kelas V di MI Walisongo yaitu kegiatan mendengarkan sebagai contoh mendengarkan penyajian bahan dan mendengarkan percakapan bersama antar siswa maupun guru.³⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti terkait dengan keaktifan belajar siswa. Perbedaannya, penelitian ini meneliti juga terkait pendampingan orang tua sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis tidak meneliti pendampingan orang tua.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nur Aini Ina Magdalena, Romi Ramdon Ginanjar tahun 2023 yang berjudul *Pemanfaatan Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Hasil dari penelitian ini adalah pemanfaatan mediadan alat peraga yang tidak cocok untuk diterapkan di

³⁵ Siti Darun Nasekhah, "Pengaruh Pola Pendampingan Orang Tua Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Daring Di MI Walisongo Semarang".

kelas V sehingga guru perlu mempunyai kemampuan menganalisa media dan alat peraga apa yang cocok untuk diterapkan pada kelas V sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.³⁶

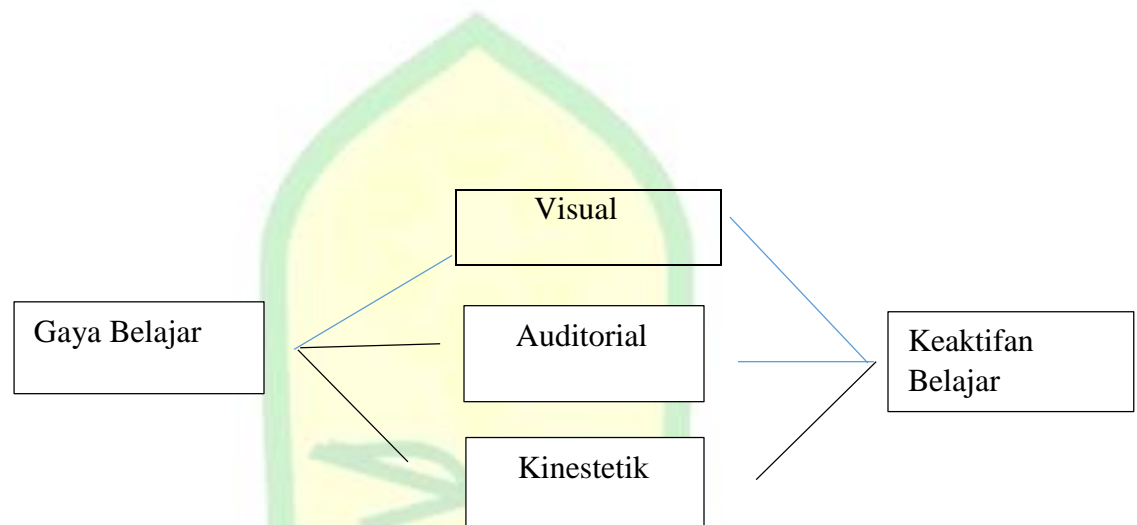
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah terkait keaktifan belajar siswa. Perbedaannya adalah jika di penelitian tersebut meneliti juga terkait dengan pemanfaatan media dan alat peraga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis tidak melakukan hal tersebut. Adapun beberapa penelitian terdahulu ditujukan agar penelitian yang akan dilakukan penulis menjadi lebih baik lagi, karena isi yang terdapat pada penelitian tersebut dapat dijadikan acuan peneliti selanjutnya. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa tidak ada yang membahas secara khusus tentang keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan masih tergolong baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah seperangkat konsep yang membantu dan memotivasi peneliti untuk memfokuskan penelitiannya pada pemahaman antar variabel. Masing-masing dari siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-

³⁶ Dewi Nur Aini, Ina Magdalena, dan Romi Ramdon Ginanjar, "Pemanfaatan Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (7 Agustus 2023): 984–90, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9601>.

beda, salah satunya adalah cara belajar. Hal ini terlihat dari bagaimana setiap siswa menerima dan memproses informasi. Cara memperoleh informasi ini adalah melalui gaya belajar. Berikut gambaran kerangka pikir penelitian ini



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

Gaya belajar merupakan cara seseorang menerima rangsangan atau informasi secara konsisten, cara mengingat, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Gaya belajar setiap siswa pastinya berbeda-beda. Ada tiga gaya belajar yang akan dibahas yaitu, gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Untuk gaya belajar visual siswa akan lebih suka dengan melihat secara langsung. Untuk gaya belajar auditorial siswa akan lebih suka dengan cara mendengar. Untuk gaya belajar kinestetik mereka akan lebih menyukai aktifitas secara fisik seperti bergerak, menyentuh, dan bekerja.

Keaktifan merupakan suatu kegiatan, aktivitas, segala sesuatu yang dilakukan, atau kegiatan yang terjadi baik secara fisik maupun nonfisik. Tingkat keaktifan setiap siswa itu juga berbeda-beda. Ada sebagian dari mereka yang aktif atau sering bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung, ada juga yang hanya memperhatikan penjelasan guru saja. Terutama pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, para siswa kelas V Ar-Rahman tersebut masih belum bisa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa masih bergantung pada penjelasan guru pada kegiatan belajar mengajar dengan cara menyajikan materi pelajaran lisan secara langsung oleh guru kepada siswa.

Pada penelitian ini, setelah mengetahui gaya belajar masing-masing siswa kita dapat mengaitkan dengan keaktifan belajar mereka di kelas. Apakah siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik dapat aktif pada saat proses pembelajaran atautkah tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kita dapat melihat tingkat keaktifan siswa berdasarkan gaya belajar mereka masing-masing.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui kuantifikasi, penghitungan statistik, ataupun metode lain yang menggunakan ukuran angka. Prinsip dari penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh objek yang diteliti.³⁷ Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau diucapkan oleh orang-orang dan pelaku yang diamati.³⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang melihat status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau jenis peristiwa saat ini. Data deskriptif terdiri dari kata-kata secara tulis ataupun lisan beserta perilaku orang-orang yang diamati.³⁹ Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis, mendeskripsikan, ataupun menampilkan data serta bukti tentang keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Ma'arif

³⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).

³⁸ Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018) 44.

³⁹ Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*.

Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Data penelitian kualitatif dapat diperoleh dari sebuah angket, namun pengolahannya berbeda dengan kuantitatif. Meskipun peneliti kuantitatif mungkin mengikuti rumus dan metode statistik, peneliti kualitatif tidak memiliki format khusus untuk melakukan penelitiannya. Oleh karena itu, kompetensi peneliti menjadi aspek paling penting. Peneliti adalah instrument kunci penelitian kualitatif. Yang artinya dalam penelitian kualitatif, alat utama pengumpulan datanya adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain.⁴⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Waktu penelitiannya yaitu dimulai pada bulan Februari 2024. MI Ma'arif Setono dipilih sebagai tempat penelitian atas dasar sesuai dengan yang peneliti butuhkan yaitu terkait keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar pada saat proses belajar berlangsung. MI M'arif Setono yaitu salah satu madrasah dengan siswa yang memiliki berbagai macam karakter terkait keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar.

C. Sumber Data

Berdasarkan sumber, data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.⁴¹

⁴⁰ Warul Walidin AK, Saifullah, dan Tabrani ZA, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (FTK Ar-Rzaniry Press, 2015), 80.

⁴¹ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015).

a. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh ataupun dikumpulkan secara langsung dari sumber data. Data primer ini biasa disebut dengan data asli ataupun data baru saat ini.⁴² Sumber data primer ini meliputi siswa kelas V MI Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk memperoleh informasi terkait dengan keaktifan belajar dan gaya belajar siswa kelas V Ar Rahman. Data primernya nanti berupa hasil pengisian angket.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh ataupun dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, laporan, dan lain-lain.⁴³ Sumber data sekunder meliputi guru kelas V. Data sekunder meliputi informasi tentang siswa kelas V.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Agar memperoleh data yang akurat, peneliti memakai beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut.⁴⁴

⁴² Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* 67.

⁴³ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

⁴⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Zifatama Jawara, 2012) 119.

1. Angket

Angket merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Pengisian angket dapat menyangkut diri sendiri, orang lain, ataupun objek yang dialaminya.⁴⁵

Dalam penelitian ini, angket yang diberikan kepada siswa yaitu terkait keaktifan belajar dan gaya belajar. Terdapat sembilan pertanyaan terkait keaktifan belajar dan tiga puluh pertanyaan tentang gaya belajar.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan melihat dengan penuh perhatian. Dalam sebuah penelitian, observasi adalah cara untuk mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat ataupun mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang akan diteliti secara langsung.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan tentang keaktifan belajar dan gaya belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

⁴⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Zifatama Jamara, 2015).

⁴⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin; Antasari, 2011).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁴⁷ Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah informasi berupa dokumen terekam atau tertulis. Dokumentasi diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi dalam penelitian ini yang diambil adalah foto dan rekaman. Foto merupakan hal yang penting karena digunakan untuk mengabadikan kegiatan siswa. Rekaman juga suatu hal yang penting dalam hal pendokumentasian mengingat juga dengan apa yang diucapkan oleh narasumber membutuhkan alat perekam supaya dapat didengarkan kembali di rumah untuk menghindari ketidakakuratan jawaban yang disebabkan karena lupa.

4. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan tertentu. Tujuan dari wawancara itu sendiri adalah untuk memperoleh informasi tentang orang, organisasi, perasaan, kepedulian, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru dan siswa kelas V MI Ma'arif Setono. Peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan agar mendapatkan data tambahan dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait keaktifan

⁴⁷ Walidin, Saifullah, dan Tabrani 138.

belajar ditinjau dari gaya belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V. Pada penelitian ini wawancara kepada siswa dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat terkait keaktifan dan gaya belajar siswa. Wawancara ini dilakukan setelah pengisian angket.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah usaha dalam menyelesaikan suatu masalah ataupun topik penelitian menjadi bagian bagian sehingga struktur dan tatanan bentuk yang dideskripsikan bisa terlihat serta maknanya dapat mudah dicerna ataupun ditangkap.⁴⁸

Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut teknis analisis data tersebut.⁴⁹

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data ini dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari awal pengumpulan hingga akhir, bahkan hingga penulisan akhir selesai. Dengan demikian, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam terhadap hasil observasi dan juga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian kembali terhadap data yang diperoleh jika diperlukan. Dalam kondensasi data mengacu pada proses pemilihan,

⁴⁸ Hengki Wijaya Halaludin, *Analisis Data Kualitatif; Sebuah Tinjauan Teori & praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

⁴⁹ Milles, Matthew, dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru* (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 2014).

penyederhanaan, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan.⁵⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kondensasi data yang diperoleh dari hasil angket keaktifan belajar dan gaya belajar. Nantinya hasil dari angket tersebut tidaklah semua dicantumkan pada laporan penelitian. Jadi yang dicantumkan nanti adalah hasil angket yang sudah dideskripsikan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah kondensasi data, selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah penyatuan, pengorganisasian informasi yang diperoleh dan memungkinkan penarikan kesimpulan dari tindakan. Penyajian data membantu peneliti memahami apa yang sebenarnya terjadi dan melakukan sesuatu untuk mengatasinya, termasuk untuk analisis lebih dalam atau tindakan berbasis wawasan.⁵¹

Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dari hasil angket dalam bentuk sebuah narasi. Hal ini dilakukan agar peneliti dan pembaca mudah dalam memahami.

⁵⁰ Milles, Matthew.

⁵¹ Milles, Matthew, 22.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusioan Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah tugas yang penting dalam analisis data. Dalam tahap analisis data ini, peneliti mencoba menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam fokus penelitian yang ditentukan.⁵²

Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari reduksi data dan penyajian data hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian peneliti membuat kesimpulan mengenai keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

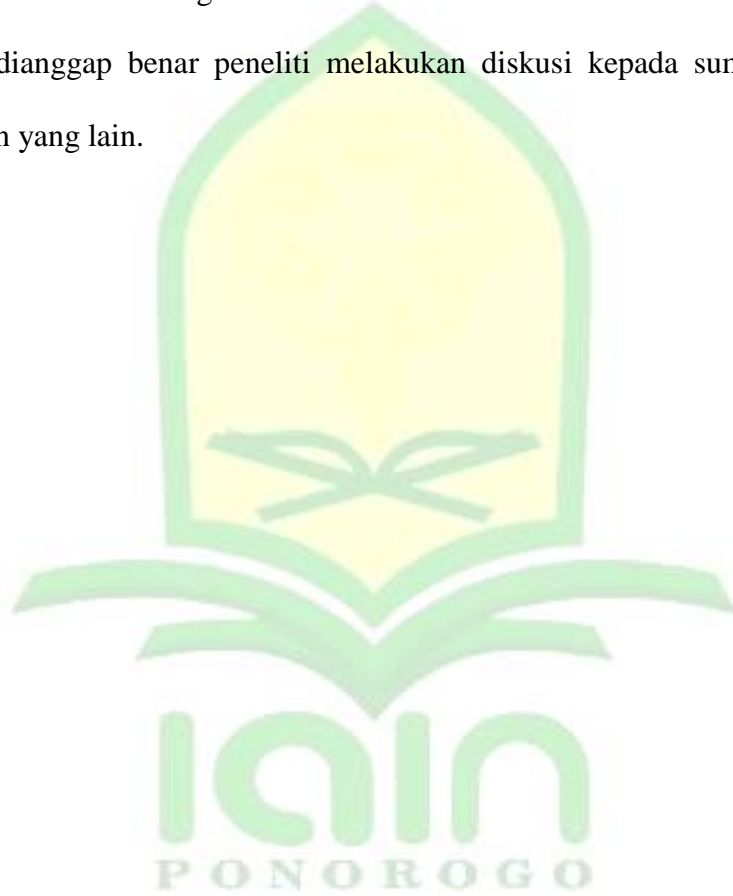
Pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi transferabilitas, kredibilitas, **dependabilitas**, dan confirmabilitas. Pada penelitian ini yang penulis menggunakan kredibilitas. Agar dapat memastikan apakah data yang dikumpulkan itu kredibel, maka ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif teknik pengecekan keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, auditing, uraian rinci.⁵³

Triangulasi merupakan strategi paling umum dan mendasar untuk dilakukan dalam upaya validitas data. Dalam hal ini ada empat jenis teknik

⁵² Milles, Matthew.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2014)326.

triangulasi yaitu, triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data.⁵⁴ Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi metode. Maksudnya peneliti memeriksa data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Data yang sudah diperoleh dari angket lalu diperiksa kembali dengan teknik wawancara. Kemudian untuk memastikan data yang dianggap benar peneliti melakukan diskusi kepada sumber data atau dengan yang lain.



⁵⁴ Lexy J. Moleong.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Ma'arif Setono Ponorogo

MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1959 oleh Organisasi NU Setono. Tokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif Setono ini adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar. MI Ma'arif Setono didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Ahmad Ba'asyir dan Bapak Slamet, Hs dengan luas tanah 756 m² dan luas bangunan 480 m². Pada tanggal 19 Agustus 2002 tanah wakaf tersebut baru diproses ke PPAIW dan kantor agraria dengan nomor W. 2. a/ 06/ 02 th 2002 dan w. 2 a/05/02 th 2002.

Pada awal didirikan kegiatan belajar mengajar di madrasah ini dilaksanakan pada sore hari dengan nama Madin Ma'arif Setono, kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI No. K/4/C.N/Agama pada tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1382) serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo No. m/3;/195/A/1987, Madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari. Pada waktu itu Ujian Akhir Nasional untuk kelas masih bergabung dengan sekolah dasar karena masih belum dapat melaksanakan ujian.

Setelah ada surat keputusan bersama (SKB) tiga materi, madrasah wajib belajar mengubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD dengan Ijazah yang juga setara dengan SD. MI Ma'arif Setono dapat melaksanakan UAN sendiri dibawah pengawasan Departemen Agama, MI Ma'arif Setono juga mendapatkan bantuan dari Depag Kabupaten Ponorogo.

Dari awal didirikan hingga sekarang, MI Ma'arif Setono mengalami enam pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- 1) Maesaroh, A. MA (1968-1972)
- 2) M. Daroini, BA (1973-1977)
- 3) Sandi Idris, BA (1978-1982)
- 4) Sudjiono (1983-2003)
- 5) Suparmin, A. MA (2003-2007)
- 6) Maftoh Zaenuri, S. Ag (2007- 2016)
- 7) Muhammad Mansur, S.Pd.I (2016 – Sekarang)

2. Visi Misi MI Ma'arif Setono Ponorogo

- a. Visi : "Terbentuknya anak yang berakhlaqul karimah berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berwawasan Ahlu Sunnah Wal Jamaah"
- b. Misi :
 1. Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas professional para guru dan karyawan serta lingkungan Madrasah.

2. Efektifkan KBM dan mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini.
3. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar Mengajar.
4. Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat dilingkungan Madrasah.
5. Menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif yang berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

3. Tujuan MI Ma'arif Setono

1. Mengajarkan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).
2. Mengedepankan keseimbangan (balance) antara pengetahuan agama dan umum.
3. Ikut serta mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal.
4. Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal.
5. Mempersiapkan siswa dengan life skill di bidang:
 - Komputer
 - Bahasa Inggris
 - Ketrampilan Keagamaan
6. Menjadikan madrasah sebagai alternatif pilihan masyarakat karena kualitasnya semakin hari semakin baik.

4. Profil Singkat Sekolah

Berikut tabel profil singkat MI Ma'arif Setono

Tabel 4.1 Profil Singkat Sekolah

	MI Ma'arif Setono
No. Statistik Madrasah	111235020023
NPSN	60714273
Alamat	Jl. Raden Katong No. 01
Kelurahan	Setono
Kecamatan	Jenangan
Kabupaten	Ponorogo
No. Telp	(0352)482679
Email	misetono@ymail.com/
Jumlah Rombongan Belajar	16 rombel
	Kelas 1 = 3 Rombel
	Kelas 2 = 3 Rombel
	Kelas 3 = 3 Rombel
	Kelas 4 = 2 Rombel
	Kelas 5 = 3 Rombel
	Kelas 6 = 2 Rombel

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Keaktifan Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono

Penelitian ini berfokus pada keaktifan belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran siswa kelas V MI Setono, peneliti dapat melihat bagaimana keaktifan mereka sehari-hari pada saat proses pembelajaran berlangsung. Di kelas tersebut sebagian besar siswa sudah menunjukkan keaktifannya, dimulai dari sering bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru maupun teman. Bahkan sudah ada yang berani dalam mempraktikkan materi. Walaupun sudah ada yang berani dalam hal

tersebut, tetapi juga ada sebagian dari mereka yang tidak berani. Kadang mereka paham tapi masih takut untuk mengungkapkan pengetahuannya.⁵⁵

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil dari pengisian angket yang sudah dibagikan oleh peneliti. Sebelumnya peneliti memberikan penjelasan kepada para siswa terkait dengan maksud dari keaktifan belajar, seperti apa bentuk keaktifan belajar itu dan bagaimana contohnya. Hal tersebut agar memudahkan para siswa dalam menjawab angket.

Proses pengisian angket keaktifan belajar yang dilakukan oleh siswa kelas V MI Ma'arif Setono ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran sehari-harinya. Angket ini menggunakan penilaian dengan skala likert. Jadi siswa akan dihadapkan pada 5 pilihan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Jika memilih sangat setuju akan mendapat nilai 5, setuju mendapat nilai 4, ragu-ragu mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 2, dan sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Pada angket keaktifan belajar ini terdapat 3 indikator yang setiap indikatornya terdapat 3 pernyataan. Jadi total keseluruhan ada 9 pernyataan.

Hasil pengisian angket keaktifan belajar siswa kelas V Ar-Rahman dapat dilihat pada tabel berikut.

⁵⁵ *Observasi di Kelas V Ar-Rahman.*

Tabel 4.2 Daftar Penilaian Angket Keaktifan Belajar

No	Nama	Indikator			Nilai	Kriteria
		I	II	III		
1.	ANRK	11	12	10	73	Aktif
2.	AKR	9	15	15	86	Sangat Aktif
3.	APB	11	11	12	75	Aktif
4.	ARP	12	9	7	62	Aktif
5.	APM	14	13	12	86	Sangat Aktif
6.	APA	13	13	12	84	Sangat aktif
7.	AOC	11	12	9	71	Aktif
8.	BAN	11	11	11	73	Aktif
9.	TZA	11	12	10	73	Aktif
10.	JWH	11	11	10	71	Aktif
11.	JNM	10	8	9	60	Cukup
12.	KQN	12	12	10	75	Aktif
13.	KAMI	9	11	10	60	Cukup
14.	KRPA	8	12	11	60	Cukup
15.	MAAS	11	10	11	71	Aktif
16.	MRMP	10	11	9	66	Aktif
17.	NSZ	13	11	12	80	Aktif
18.	POW	13	10	13	80	Aktif
19.	PFAT	10	12	11	73	Aktif
20.	RMA	10	10	9	64	Aktif
21.	SKY	10	13	11	77	Aktif
22.	SBW	12	10	9	68	Aktif
23.	VAP	12	12	11	77	Aktif
24.	VIEM	7	11	9	60	Cukup

Keterangan :

I : Aktif belajar yang terjadi melalui proses pengalaman.

II : Pembelajaran aktif yang terjadi dalam peristiwa belajar aktif

III : Keaktifan belajar terjadi dalam proses mengatasi masalah

Kriteria penilaian yang digunakan pada angket tersebut adalah menggunakan interval angka 1-100. Dengan cara jumlah skor perolehan

instrumen dibagi skor maksimal atau 45 lalu dikali 100. Hasil penilaian tersebut kemudian dirumuskan kedalam kriteria keaktifan belajar. Berikut adalah kriteria keaktifan belajar menurut Wilda Susanti.⁵⁶

Tabel 4.3 Kriteria Penilaian

Angka 0-100	Predikat
81 -100	Sangat Aktif
61 – 80	Aktif
41 – 60	Cukup
21 – 40	Lemah
0 – 20	Sangat Lemah

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan data tersebut terdapat tiga indikator keaktifan belajar yaitu (1) aktif belajar yang terjadi melalui proses pengalaman, (2) pembelajaran aktif yang terjadi dalam peristiwa belajar aktif, (3) keaktifan belajar terjadi dalam proses mengatasi masalah. Dari hasil pengisian angket keaktifan belajar pada kategori aktif belajar yang terjadi melalui proses pengalaman terdapat 8 siswa yang memiliki nilai sangat aktif yaitu siswa yang bernama ARP, AP, APN, KQN, NSZ, POW, VAP, dan SBW. Terdapat 12 siswa yang memiliki nilai aktif yaitu siswa yang bernama

⁵⁶ Wilda Susanti, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Mandiri Pada Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman* (Samudra Biru, 2001).

ANRK, APB, AOC, BAN, TZA, JWH, JNM, MAAS, MRMP, PFAT, RMA, dan SKY. Dan ada 4 siswa yang memiliki nilai cukup yaitu AKR, KAMI, KRPA, dan VIEM.

Dalam penilaian keaktifan belajar indikator pembelajaran aktif yang terjadi dalam peristiwa belajar aktif terdapat 11 siswa yang memiliki nilai sangat aktif yaitu ANRK, AKR, AP, APN, AOC, TZA, KQN, KPPA, PFAT, SKY, dan VAP. Terdapat 11 siswa yang memiliki nilai aktif yaitu APB, BAN, JWH, KAMI, MAAS, MRMP, NSZ, POW, RMA, SBW, dan VIEM. Terdapat 2 siswa yang memiliki nilai cukup yaitu ARP dan JNM.

Selanjutnya yaitu pada indikator keaktifan belajar terjadi dalam proses pemecahan masalah terdapat 6 siswa yang memiliki nilai sangat aktif yaitu AKR, APB, AP, APN, NSZ, dan POW. Terdapat 11 siswa yang memiliki nilai aktif yaitu ANRK, BAN, TZA, JWH, KQN, KAMI, KRPA, MAAS, PFAT, SKY, dan VAP. Terdapat 7 siswa yang memiliki nilai cukup yaitu ARP, AOC, JNM, MRMP, RMA, SBW, dan VIEM.

Dapat disimpulkan berdasarkan kriteria penilaian tersebut terdapat 3 siswa yaitu AKR, APA, dan APM yang mendapat nilai dengan kriteria sangat aktif. Terdapat 17 siswa yaitu ANRK, APB, ARP, AOC, BAN, TZA, JWH, KQN, MAAS, MRMP, NSZ, POW, PFAT, RMA, SKY, SBW, dan VAP yang mendapat nilai dengan kriteria aktif. Terdapat 4 siswa yaitu JNM, KAMI, VIEM, dan KRPA yang mendapat nilai dengan kriteria cukup.

2. Deskripsi Data Gaya Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono

Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono, penulis menemukan berbagai macam gaya belajar siswa yang berbeda. Terbukti juga dari hasil angket yang sudah penulis bagikan kepada para siswa. Sebelum siswa mengisi angket gaya belajar tersebut peneliti memberikan sedikit gambaran tentang apa itu gaya belajar. Peneliti juga menjelaskan bagaimana cara mengisi angket gaya belajar tersebut agar para siswa tidak merasa kesulitan dalam proses pengerjaannya. Pada angket gaya belajar ini peneliti juga menggunakan skala likert. Yaitu siswa nanti memilih 5 pilihan yaitu mencentang salah satu dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dalam angket gaya belajar ini berisi 3 jenis gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Setiap gaya belajar terdapat 10 pernyataan, jadi jika ditotal semua ada 30 pernyataan.

Berdasarkan pengisian angket gaya belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Daftar Penilaian Angket Gaya Belajar

No	Nama	Gaya belajar			Nilai			Keputusan
		V	A	K	V	A	K	
1.	ANRK	35	30	41	70 = K	60 = C	82 = SK	Kinestetik
2.	AKR	39	23	41	78 = K	46 = C	82 = SK	Kinestetik
3.	APB	33	30	44	66 = K	60 = C	88 = SK	Kinestetik
4.	ARP	42	28	31	84 = SK	56 = C	62 = K	Visual
5.	APM	34	30	41	68 = K	60 = C	82 = SK	Kinestetik

No	Nama	Gaya belajar			Nilai			Keputusan
		V	A	K	V	A	K	
6.	APA	41	30	35	82 = SK	60 = C	70 = K	Visual
7.	AOC	43	27	35	86 = SK	54 = C	70 = K	Visual
8.	BAN	42	30	40	84 =SK	60 = C	80 = K	Visual
9.	TZA	43	33	30	86 =SK	66 = K	60 = C	Visual
10.	JWH	31	41	29	62 = C	82 = SK	58 = C	Auditorial
11.	JNM	33	26	41	66 = K	52 = C	82 = SK	Kinestetik
12.	KQN	33	28	41	66 = K	56 = C	82 = K	Kinestetik
13.	KAMI	31	29	41	62 = K	58 = C	82 = SK	Kinestetik
14.	KRPA	31	30	41	62 = K	60 = C	82 = SK	Kinestetik
15.	MAAS	27	41	36	54 = C	82 = SK	72 = K	Auditorial
16.	MRMP	42	29	32	84 = SK	58 = C	64 = K	Visual
17.	NSZ	42	30	35	84 = SK	60 = C	70 = K	Visual
18.	POW	28	34	42	56 = C	68 = K	84 = SK	Kinestetik
19.	PFAT	43	36	28	86 = SK	72 = K	56 = C	Visual
20.	RMA	31	30	41	62 = K	60 = C	82 = SK	Kinestetik
21.	SKY	34	41	27	68 = K	82 = SK	54 = C	Auditorial
22.	SBW	42	27	32	84 = SK	54 = C	64 = K	Visual
23.	VAP	41	28	32	82 = SK	56 = C	64 = K	Visual
24.	VIEM	42	29	33	84 = SK	58 = C	66 = K	Visual

Keterangan :

V : Visual

A : Auditorial

K : Kinestetik

Kriteria penilaian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan interval angka 1–100. Dengan cara jumlah skor perolehan instrumen dibagi skor maksimal atau 50 lalu dikali dengan 100 pula. Dari hasil angket tersebut dapat kita ketahui manakah yang paling banyak gaya belajar yang dipilih oleh siswa kelas V MI Ma'arif Setono. Berikut kriteria penilaian gaya belajar menurut Wilda Susanti.⁵⁷

⁵⁷ Wilda Susanti.

Tabel 4.5 Kriteria Penilaian Gaya Belajar

Angka 0 - 100	Predikat
81 - 100	Sangat Kuat
61 - 80	Kuat
41 - 60	Cukup
21 - 40	Lemah
0 - 20	Sangat lemah

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa pada gaya belajar visual terdapat 11 siswa yang memiliki nilai dengan predikat sangat kuat yaitu ARP, APA, AOC, BAN, TZA, MRMP, NSZ, PFAT, SBW, VAP, dan VIEM. Terdapat 10 siswa yang memilih gaya belajar visual dengan predikat kuat yaitu ANRK, AKR, APB, APM, JNM, KQN, KAMI, KRPA, RMA, dan SKY. Dan juga terdapat 3 siswa yang mendapat predikat cukup yaitu JWH, MAAS, dan POW. Siswa yang memiliki gaya belajar visual mempunyai kebiasaan rapi dan teratur, mudah mengingat apa yang di lihat, tidak terganggu dengan suara keributan, dan lebih suka membaca.

Pada gaya belajar auditorial terdapat 3 siswa yang mendapat nilai dengan predikat sangat kuat yaitu JWH, MAAS, dan SKY. Terdapat 3 siswa yang mendapat nilai dengan predikat kuat yaitu TZA, POW, dan PFAT. Dan juga ada 18 siswa yang mendapat nilai dengan predikat cukup yaitu ANRK, AKR, APB, ARP, APM, APA, AOC, BAN, JNM, KQN,

KAMI, KRPA, MRMP, NSZ, RMA, SBW, VAP dan VIEM. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial memiliki kebiasaan bicara dengan irama berpola, bersuara ketika membaca, mudah terganggu dengan suara keributan, dan berbicara sendiri saat belajar.

Selanjutnya yaitu pada gaya belajar kinestetik terdapat 9 siswa yang mendapat nilai dengan predikat sangat kuat yaitu ANRK, AKR, APB, AP, JNM, KAMI, KRPA, MAAS dan RMA. Terdapat 11 siswa yang mendapat nilai dengan predikat kuat yaitu ARP, APA, AOC, BAN, KQN, MAAS, MRMP, NSZ, SBW, VAP dan VIEM. Terdapat juga 4 siswa yang mendapat nilai dengan predikat cukup yaitu TZA, JWH, PFAT dan SKY. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mempunyai kebiasaan banyak gerak, suka menunjuk tulisan saat membaca, mengingat dengan cara berjalan.

Jadi dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar Visual. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang lebih memilih gaya belajar visual daripada gaya belajar yang lain. Dapat dikatakan siswa yang memilih gaya belajar visual dengan predikat sangat kuat lebih banyak daripada gaya belajar yang lain. Siswa yang memilih gaya belajar visual dengan predikat sangat kuat tersebut adalah ARP, APA, AOC, BAN, TZA, MRMP, NSZ, PFAT, SBW, VAP, dan VIEM.

3. Deskripsi Data Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono.

Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar pada siswa kelas V MI Ma'arif Setono yang berjumlah 24 siswa terdapat beberapa kriteria penilaian yaitu predikat sangat kuat, kuat, cukup, lemah, dan sangat lemah. Pada predikat sangat aktif didapatkan oleh 3 siswa yaitu atas nama AKR, APA, dan APM. Predikat aktif didapatkan oleh 17 siswa yaitu ANRK, APB, ARP, AOC, BAN, TZA, JWH, KQN, MAAS, MRMP, NSZ, POW, PFAT, RMA, SKY, SBW, dan VAP. Predikat cukup didapatkan oleh 4 siswa dengan nama JNM, KAMI, VIEM, dan KRPA. Tidak ada satupun siswa di kelas V MI Ma'arif Setono yang mendapat nilai dengan predikat lemah ataupun sangat lemah.

Untuk angket gaya belajar pada tabel 4.4 dapat disebut gaya belajar yang dominan di kelas V Ar-Rahman adalah gaya belajar visual. Karena terdapat 11 siswa dengan predikat sangat kuat memilih gaya belajar visual, 10 siswa memilih kinestetik dengan predikat kuat, dan 3 siswa yang memilih audiotorial dengan predikat cukup. Dari gaya belajar visual dan kinestetik sebenarnya perbedaannya sangatlah tipis, yaitu hanya satu siswa. Adapun nilai yang peneliti peroleh dari hasil angket keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Nilai Keaktifan Belajar ditinjau dari Gaya Belajar

No	Nama	Nilai gaya belajar	Nilai keaktifan belajar
Gaya belajar visual			
1.	APA	82	84
2.	NSZ	84	80
3.	VAP	82	77
4.	BAN	84	73
5.	PFAT	86	73
6.	TZA	86	73
7.	AOC	86	71
8.	SBW	84	68
9.	MRMP	84	66
10.	ARP	84	62
11.	VIEM	84	60
Gaya belajar auditorial			
12.	JWH	82	71
13.	MAAS	82	71
14.	SKY	82	77
Gaya belajar kinestetik			
15.	AKR	82	86
16.	APM	82	86
17.	POW	84	80
18.	APB	88	75
19.	KQN	82	75
20.	ANRK	82	73
21.	RMA	82	64
22.	JNM	82	60
23.	KAMI	82	60
24.	KRPA	82	60

Dari data keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan keaktifan belajar yang sangat aktif terdapat 1 anak yaitu APA. Gaya belajar visual dengan keaktifan belajar aktif terdapat 9 anak yaitu ARP, AOC, BAN, TZA, MRMP, NSZ, PFAT, SBW, dan

VAP. Kemudian untuk gaya belajar visual dengan keaktifan belajar nilai cukup terdapat 1 anak yaitu VIEM.

Untuk gaya belajar auditorial pada siswa kelas V MI Ma'arif Setono terdapat 3 anak dengan keaktifan belajar aktif. Siswa tersebut ialah SKY, MAAS, dan JWH.

Pada siswa yang gaya belajarnya kinestetik dan memiliki keaktifan belajar yang sangat aktif terdapat 2 anak yaitu AKR dan APM. Kemudian siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan keaktifan belajar predikat aktif terdapat 5 anak yaitu ANRK, APB, KQN, POW, dan RMA. Untuk siswa yang gaya belajarnya kinestetik dengan keaktifan belajar yang cukup terdapat 3 anak yaitu KRPA, KAMI, dan JNM.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian keaktifan belajar dan gaya belajar yang telah dilakukan di kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono Ponorogo dengan jumlah keseluruhan 24 siswa. Dari hasil pengisian angket keaktifan belajar sebanyak 9 item dan 10 item pernyataan di setiap gaya belajar telah diolah dan di analisis datanya yaitu sebagai berikut.

1. Keaktifan Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru seharusnya dapat memberikan suatu kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan ide-idenya, mampu mendorong keaktifan dan kreativitas siswa, yang mana guru

hanya menjadi fasilitator. Sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan merasa nyaman bersama teman-temannya. Yang nantinya dapat membuat mereka belajar dengan mandiri ataupun berkelompok secara maksimal dan dapat bersaing dengan teman yang lain tanpa adanya rasa ketakutan.⁵⁸

Siswa sebagai peran utama pada proses belajar mempunyai kewajiban untuk ikut terlibat secara aktif. Keaktifan siswa pada proses belajar juga memiliki bentuk yang bermacam-macam. Hal tersebut dapat berupa keaktifan secara fisik ataupun psikis. Untuk keaktifan fisik dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses belajar berlangsung seperti membaca, menulis, dan mendengar. Keaktifan psikis bisa dilihat pada saat dia menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.⁵⁹

Hasil observasi di kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono Ponorogo menunjukkan bahwa tingkatan keaktifan setiap siswa itu berbeda-beda. Ada sebagian dari siswa yang sangat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, ada juga yang ketika belajar digunakan untuk bercanda dengan teman sebangkunya, pada saat guru melakukan sesi tanya jawab pun ada siswa yang bisa menjawab ada juga yang tidak bisa menjawab. Ketika ada tugas kelompok pun dalam satu kelompok ada

96. ⁵⁸ Agus Kriswanto, *Tips Membangun Karakter Berprestasi bagi Siswa SD* (Penerbit P4I, 2023)

⁵⁹ Yunawati Sele, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Penerbit NEM, 2023) 8.

anak yang hanya diam tidak ikut berkontribusi pada saat teman-temannya mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Keaktifan belajar yang sudah dibagikan kepada siswa Kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono tersebut memudahkan peneliti dalam mengetahui tingkatan keaktifan belajar secara pribadi pada setiap siswa kelas V Ar-Rahman. Dari persentase angket dapat diketahui bahwa ada 3 anak di kelas V Ar-Rahman yang nilainya mendapat predikat sangat aktif. Hal itu karena mereka sudah berani untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru ataupun teman, berani mempraktikkan materi yang telah dipelajari, mereka juga saling memahami antar teman satu sama lain, dan mereka juga ikut terlibat secara aktif pada saat proses penyelesaian suatu masalah.

Untuk siswa yang mendapat nilai angket keaktifan belajar dengan predikat aktif terdapat 17 siswa. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah berani bertanya ataupun menjawab soal pada saat proses pembelajaran tetapi mereka kurang berani dalam mempraktikkannya. Pada saat proses penyelesaian masalah atau tugas pun mereka juga terkadang belum bisa sepenuhnya aktif berpartisipasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Sinar dalam bukunya yang berjudul *Metode Active Learning*

Siswa yang angket keaktifannya mendapat predikat cukup sebanyak 4 anak. Mereka cenderung tidak terlalu aktif dari pada siswa yang memiliki predikat aktif dan sangat aktif didalam kelas. Mereka lebih

banyak diam, jika tidak ditanya ataupun diajak berbicara mereka akan tetap pasif saja. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis juga terbukti bahwa terkadang mereka berani bertanya kepada guru tetapi belum berani menjawab ataupun mempraktikkan suatu materi. Mereka juga belum berani mengeluarkan ide-ide pada saat pembahasan suatu masalah.

Dari data hasil angket tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada para siswa Kelas V Ar-Rahman. Hal tersebut dilakukan untuk lebih menguatkan lagi jawaban siswa tentang pernyataan yang sudah mereka isi di angket. Hasil wawancarapun menunjukkan sebagian dari mereka yang masih belum terlalu berani dalam mengemukakan pendapatnya masing-masing. Ketika ditanya oleh guru pun sebenarnya mereka mempunyai jawaban, hanya saja belum berani mengutarakannya.

2. Gaya Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono

Setiap manusia mempunyai cara tersendiri untuk memperoleh dan memproses suatu informasi dalam lingkungan pendidikan. Terlihat juga pada gaya belajar setiap siswa yang didasari oleh minat dan kecenderungan untuk mempelajari materi pembelajaran. Melihat merupakan suatu bentuk rasa percaya bagi sebagian siswa, seperti menggunakan gambar, diagram ataupun grafik. Di lain sisi juga ada siswa yang responsif terhadap pembelajaran audiotorial, seperti mendengarkan penjelasan lisan maupun diskusi kelompok. Kemudian juga ada siswa

yang lebih memerlukan pengalaman secara fisik atau kinestetik, seperti aktivitas praktik dan permainan peran. Maka, pemahaman pada gaya belajar siswa merupakan dasar untuk membuat suasana yang nyaman bagi semua siswa.⁶⁰

Siswa di kelas V Ar-Rahman memiliki berbagai macam gaya belajar yang berbeda setiap individunya. Di antaranya adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Di Kelas V Ar-Rahman tersebut rata-rata memiliki gaya belajar visual. Karena dari jumlah keseluruhan anggota kelas V Ar-Rahman adalah 24 siswa. Sebanyak 11 siswa memilih gaya belajar visual, 10 siswa memilih gaya belajar auditorial, dan 3 siswa memilih gaya belajar kinestetik.

Untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu atas nama ARP, APA, AOC, BAN, TZA, MRMP, NSZ, PFAT, SBW, VAP, dan VIEM mereka terbiasa memiliki kebiasaan yang rapi dan selalu teratur, lebih banyak mengingat dari apa yang mereka lihat, lebih menyukai membaca sendiri daripada dibacakan, lebih teliti terhadap hal-hal kecil, dan tidak merasa terganggu dengan suara ribut yang ada didalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Bobbi DePorter & Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning* bahwa ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah memiliki kebiasaan rapi

⁶⁰ Asnawi, *Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Tes Diagnostik: Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Efektif Dan Inklusif* (Deepublish, 2023) 3.

dan teratur, tidak terganggu suara keributan, lebih mudah mengingat apa yang dilihat.

Untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 3 siswa yaitu JWH, MAAS, dan SKY. Dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditorial sangatlah sedikit dibandingkan dengan visual atau kinestetik pada kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono. Siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kebiasaan yaitu jika sedang berbicara mereka akan memperhatikan pola irama, belajar dengan cara mendengarkan, pada saat membaca lebih suka dengan cara menggerakkan bibir, mudah terganggu dengan suara keributan, dan suka berbicara sendiri pada saat menghafal. Hal tersebut juga sesuai dengan ciri-ciri gaya belajar auditorial yang dikatakan oleh Bobbi DePorter & Mike Hernacki.

Kemudian untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 10 siswa yaitu, ANRK, AKR, APB, APM, JNM, KQN, KAMI, KRPA, POW, dan RMA. Siswa dengan gaya belajar kinestetik mereka cenderung pada saat proses pembelajaran lebih suka dengan aktifitas fisik seperti sering menyentuh teman atau berdiri berdekatan, lebih banyak gerak atau tidak bisa diam terlalu lama, pada saat membaca sering menunjuk tulisan dengan jari ataupun pena agar memudahkan dalam membaca, dan pada saat menghafal lebih sering dengan sambil berjalan atau melihat tulisan.

Hasil wawancara kepada siswa kelas V MI Ma'arif Setono yaitu mereka mengatakan ketika guru menjelaskan materi saja mereka sudah bisa paham, walaupun dalam menjelaskan dilakukan berulang-ulang oleh guru. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa ketika guru menjelaskan belum bisa dipahami oleh siswa. Pada saat peneliti melakukan observasi pun juga dapat dilihat ada sebagian dari siswa ketika guru selesai menjelaskan mereka akan langsung bertanya terkait materi yang belum dipahami.

3. Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono

Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Dapat dilihat saat siswa menerima materi dari guru adalah materi yang sama, namun saat diadakannya sesi evaluasi atau tanya jawab mereka akan merespon secara berbeda-beda. Dengan adanya gaya belajar yang sesuai dapat diyakini siswa akan bisa aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁶¹

Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar menunjukkan bahwa ada 3 siswa yang memiliki tingkat keaktifan belajar yang sangat aktif yaitu atas nama AKR, APA, dan APM. Untuk yang nilainya aktif terdiri dari 17 siswa yaitu ANRK, APB, ARP, AOC, BAN, TZA, JWH, KQN, MAAS, MRMP, NSZ, POW, PFAT, RMA, SKY, SBW, dan VAP.

⁶¹ Waryani, *Dinamika Kinerja Guru Dan Gaya Belajar Konsep dan Implementasi Terhadap Prestasi Belajar* (Penerbit Adab, 2021), 9.

Sedangkan yang mendapat nilai cukup sebanyak 4 siswa yaitu atas nama JNM, KAMI, VIEM, dan KRPA.

Untuk hasil angket yang paling dominan dipilih oleh siswa adalah gaya belajar visual yaitu sebanyak 11 siswa. Dari gaya belajar visual dengan kinestetik hasilnya sangatlah tipis yaitu selisih 1 anak saja, jika visual 11 untuk kinestetik 10 siswa. Yang paling sedikit adalah gaya belajar auditorial yaitu 3 siswa. Siswa dengan gaya belajar visual adalah ARP, APA, AOC, BAN, TZA, MRMP, NSZ, PFAT, SBW, VAP, dan VIEM. Untuk yang auditorial yaitu JWH, MAAS, dan SKY. Untuk gaya belajar kinestetik adalah ANRK, AKR, APB, APM, JNM, KQN, KAMI, KRPA, POW, dan RMA.

Berikut adalah hasil dari angket keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar.

Tabel 4.7 Keaktifan Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar

Gaya Belajar	Kategori Keaktifan		
	Sangat Aktif	Aktif	Cukup Aktif
Visual	1	9	1
Auditorial		3	
Kinestetik	2	5	3

Jadi dari hasil angket keaktifan dan gaya belajar dapat disimpulkan bahwa pada siswa kelas V Ar-Rahman terdapat 3 siswa yang memiliki kategori keaktifan belajar di kelas yang aktif mereka memiliki

gaya belajar yang berbeda pula dari ketiganya. Untuk 2 siswa memiliki gaya belajar kinestetik atas nama AKR dan APM. Untuk siswa satunya memiliki gaya belajar yaitu visual atas nama APA. Selanjutnya yang memiliki kategori keaktifan aktif yang terdiri dari 17 siswa yaitu dengan rincian 9 siswa dengan gaya belajar visual atas nama ARP, AOC, BAN, TZA, MRMP, NSZ, PFAT, SBW, dan VAP. Lima siswa dengan gaya belajar kinestetik atas nama ANRK, APB, KQN, POW, dan RMA. Lalu ada 3 siswa dengan gaya belajar auditorial atas nama SKY, MAAS, dan JWH. Berikutnya adalah untuk siswa yang kategori keaktifannya cukup aktif ada 4 siswa, dengan rincian 3 siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu JNM, KAMI, KRPA dan 1 siswa dengan gaya belajar visual yaitu VIEM.

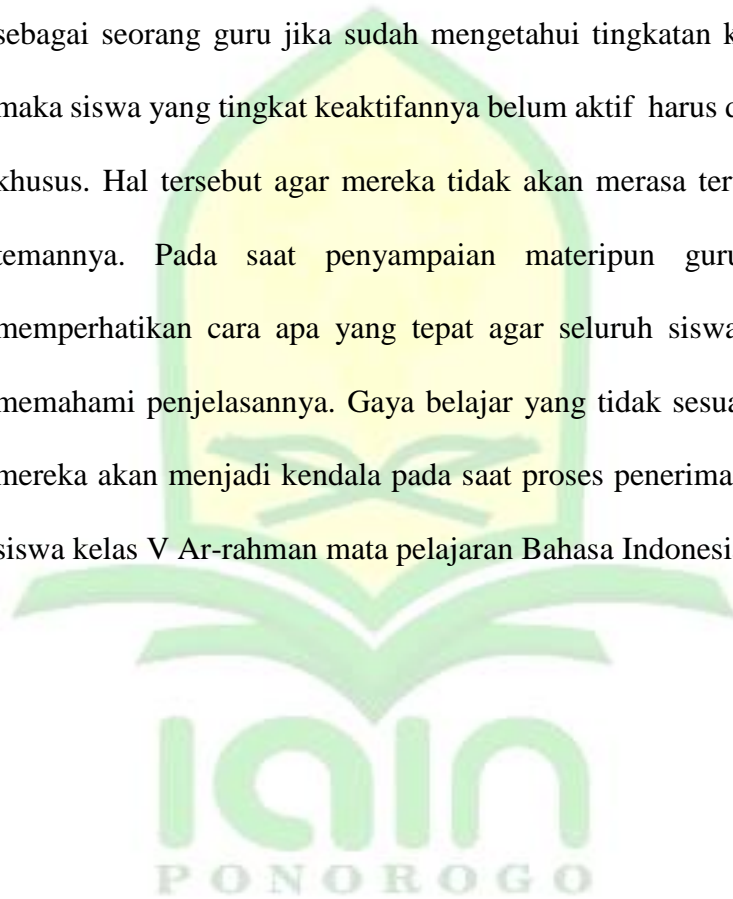
Di dalam kelas cara guru dalam menyampaikan pembelajaran beragam jenisnya, terkadang guru menulis materi di papan tulis kemudian menjelaskan agar mudah dipahami oleh siswa. Tidak hanya itu saja, guru juga mempraktikkan materi pembelajaran untuk lebih memudahkan siswa khususnya yang memiliki gaya belajar kinestetik. Terbukti dengan siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat aktif terdiri dari 3 siswa dari gaya belajar visual dan kinestetik. Pada kelas V ar-rahman tersebut rata-rata tingkat keaktifan setiap anak itu di kategori aktif. Karena pada saat proses pembelajaran guru menggunakan metode yang sesuai dengan ciri khas pada setiap gaya belajar, yaitu visual dengan melihat tulisan di papan tulis, auditorial dengan mendengarkan penjelasan guru, dan yang

kinestetik yaitu pada saat guru mempraktikkan materi. Untuk siswa yang tingkatan keaktifannya cukup bisa dikatakan bahwa hal tersebut yang bermasalah dari siswanya sendiri. Karena dari guru sudah menggunakan metode yang beragam pada saat mengajar. Mungkin pada saat proses pembelajaran tersebut siswanya tidak memperhatikan ataupun bercanda dengan temannya.

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat mengetahui tingkat keaktifan belajar serta gaya belajar siswa kelas V Ar-Rahman. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, untuk aspek keaktifan belajar, siswa yang belum mendapat kriteria sangat aktif adalah karena mereka sebenarnya sudah berani bertanya tetapi masih takut untuk menjawab. Sebelumnya mereka akan semangat saat akan mengutarakan pertanyaannya kepada teman atau kepada guru. Tetapi saat diminta untuk menjawab mereka malah diam atau terkadang mereka menolak dengan cara mengajukan nama temannya sendiri. Pada saat proses diskusi pun mereka kurang aktif karena takut jika jawaban mereka akan salah.

Sebenarnya kemampuan siswa yang memiliki keaktifan sangat aktif dengan yang aktif tidak terlalu berbeda. Mereka hanya berbeda dalam hal belum berani mengungkapkan apa yang sudah mereka ketahui, itupun juga kadang-kadang. Jadi jika pertanyaannya mudah pun mereka semua juga akan berebutan dalam menjawabnya. Namun, jika pertanyaannya sulit mereka akan berebutan untuk menolak.

Data hasil angket digunakan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa dengan gaya belajar siswa. Hasil analisis data angket membuktikan bahwa, jika gaya belajar yang dipakai pada saat proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, maka akan berpengaruh pada keaktifan belajar mereka di kelas. Oleh sebab itu sebagai seorang guru jika sudah mengetahui tingkatan keaktifan siswa maka siswa yang tingkat keaktifannya belum aktif harus diberi perhatian khusus. Hal tersebut agar mereka tidak akan merasa tertinggal dengan temannya. Pada saat penyampaian materi pun guru juga harus memperhatikan cara apa yang tepat agar seluruh siswa di kelas bisa memahami penjelasannya. Gaya belajar yang tidak sesuai dengan gaya mereka akan menjadi kendala pada saat proses penerimaan materi pada siswa kelas V Ar-rahman mata pelajaran Bahasa Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono memiliki keaktifan belajar yang aktif. Keaktifan belajar siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono dengan predikat sangat aktif sebanyak 3 siswa, predikat aktif sebanyak 17 siswa, dan predikat cukup sebanyak 4 siswa.
2. Siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono memiliki gaya belajar yang beragam. Gaya belajar siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono adalah dengan rincian 11 siswa memilih gaya belajar visual, 10 siswa dengan gaya belajar kinestetik, dan 3 siswa dengan gaya belajar auditorial.
3. Siswa yang memiliki keaktifan belajar sangat aktif terdiri dari 3 siswa, yaitu 2 dari gaya belajar kinestetik dan 1 dari gaya belajar visual. Untuk siswa yang tingkat keaktifannya sangat aktif pada saat di dalam kelas sudah berani bertanya, menjawab, serta mempraktikkan materi, pada saat kelompok pun juga ikut berkontribusi. Untuk Siswa yang memiliki keaktifan belajar aktif terdiri dari 17 siswa, dengan rincian 9 siswa dari gaya belajar visual, 5 siswa dari gaya belajar kinestetik, dan 3 siswa dari gaya belajar auditorial. Siswa tersebut sudah berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru, tetapi belum berani ketika di minta untuk mempraktikkanya. Hal tersebut karena

pada saat di kelas cara guru dalam mengajar beragam, ada yang menulis materi di papan tulis, kemudian dijelaskan ada juga yang perlu dipraktikkan materinya. Untuk siswa yang keaktifannya cukup terdiri dari 4 siswa, yaitu 1 dari gaya belajar visual dan 3 dari gaya belajar kinestetik. Siswa tersebut tergolong kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Untuk masalah siswa yang keaktifannya cukup hal tersebut dikarenakan oleh siswanya sendiri, karena dari guru sendiri sudah melakukan proses pengajaran dengan beragam metode.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat digali adalah sebagai berikut.

1. Guru

Guru diharapkan lebih memperhatikan gaya belajar setiap masing-masing siswa pada saat proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena gaya belajar dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

2. Siswa

Siswa sebaiknya lebih meningkatkan keaktifan belajar mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung agar memperoleh hasil belajar yang baik juga.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebab keterbatasan peneliti, diharapkan peneliti berikutnya bisa meneliti antara kaitan gaya belajar siswa dengan aspek yang lain. Peneliti

selanjutnya juga dapat meneliti gaya belajar siswa dari sudut pandang yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Achmad Noval, dan Conny Dian Sumadi. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1.” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (14 Agustus 2023): 296–315. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>.
- Adab, Busnawir. *Pengukuran Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika : Tinjauan Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Solving Dan Gaya Belajar*. 1. Penerbit Adab, 2023.
- Aini, Dewi Nur, Ina Magdalena, dan Romi Ramdon Ginanjar. “Pemanfaatan Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (7 Agustus 2023): 984–90. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9601>.
- Ainu, Azizah Nurul Kami Sani Nurul Fitriah Aras Lusi Andriana Friska Rahma Safira Andi Nirmala. *Buku Panduan Model Pembelajaran Nobangan*. Guepedia, t.t.
- AK, Warul Walidin, Saifullah, dan Tabrani ZA. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, dan Nizmah Maratos Soleha. “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia.” *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (15 Agustus 2019): 66–72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- Asnawi, Tengku Muhammad Sahudra, Dini Ramadhani, Ary Kiswanto Kenedi, Muhammad Rizki Wardana, dan Nadhira Azra Khalil. *Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Tes Diagnostik: Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Efektif Dan Inklusif*. Deepublish, 2023.
- Desi Pristiwanti, Bai Badriah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 7911.
- “Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD | Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL.” Diakses 28 Januari 2024. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/397>.
- “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 17 (2018).

- Farhurohman, Oman. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI." *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 9, no. 1 (11 Juli 2017): 23–34.
- Farisa, Nur Aini. "Hubungan Gaya Belajar Dan Keaktifan Belajar Dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas III SD Negeri Tahun Ajaran 2022/2023." Skripsi, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN, 2023. <https://digilib.unila.ac.id/75678/>.
- Hafizha, Dina, Rizki Ananda, dan Iis Aprinawati. "Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di SDN 020 Ridan Permai." *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8, no. 1 (31 Januari 2022): 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>.
- Handayani, Naomi, Aning Kariasih, Fransisca Rosarini, Siti Yulaeha, Sus Triyati, Rina Dewi Septanti, Putranto, dkk. *Pengembangan Model Pembelajaran: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta
- Hariandi, Ahmad, dan Ayu Cahyani. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (26 Desember 2018): 353–71. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>.
- "Hasil Observasi 9 Desember 2023,".
- Hasil Observasi Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono.*
- Hasil Wawancara kepada Siswa kelas V Ar-Rahman.*
- Hengki Wijaya Halaludin. *Analisis Data Kualitatif; Sebuah Tinjauan Teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hernacki, Bobbi De Porter & Mike. *Quantum Learning*. PT Mizan Publika, t.t.
- Kementerian Agama RI. *Al- Mutakabbir Al-Qur'an Tajwid Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*. Surabaya: Nur Ilmu, 2017.
- Khair, Ummul. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (13 Juli 2018): 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Luthfiyah, Muh Fitrah &. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

- Maharani, Hanny. “Gaya Kepemimpinan Guru Di Dalam Kelas Terhadap Keaktifan Siswa SD/MI.” *Jurnal Sekolah Dasar* 7, no. 1 (11 Maret 2022): 8–19. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2041>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jamara, 2015.
- Mamik, Dr. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawara, t.t.
- Melianti, Eva, Dwi Handayani, Fanny Novianti, Salwa Syahputri, dan Susi Aslamyah Hasibuan. “Pentingnya Pendidikan Yang Ada Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (15 Januari 2023): 3549–54. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11580>.
- Milles, Matthew, dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 2014.
- Mustafida, Fita. “Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik Sd/Mi.” *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2013): 20. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i1.3291>.
- Nasekhah, Siti Darun. “Pengaruh Pola Pendampingan Orang Tua Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Daring Di MI Walisongo Semarang,.” t.t.
- Ningrat, Sayu Putri, I. Made Tegeh, dan Made Sumantri. “Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 3 (28 November 2018): 257–65. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>.
- Ningsih, Yuliana. “Analisis Berpikir Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar VAK (Visual, Adioritorial, Kinestetik) Pelajaran IPS Kelas VI Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 Di SD 4 Tulungagung.” *JURNAL ECONOMINA* 1, no. 2 (15 Oktober 2022): 152–58. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.34>.
- Nuralan, Sitti, Muh Khaerul Ummah Bk, dan Haslinda Haslinda. “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Di SD Negeri 5 Tolitoli.” *Madako Elementary School* 1, no. 1 (30 Juni 2022): 13–24.
- Nurrohim, Nurrohim, Suyoto Suyoto, dan Titi Anjarini. “Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV Sekolah Dasar Negeri.” *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (25 Juni 2022): 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>.
- Observasi di Kelas V Ar-Rahman*, t.t







